

BIMBINGAN ORANG TUA TERHADAP ANAK ABNORMAL
(Studi Kasus Keluarga Ibu Elly Harahap di Kelurahan Tegal Sari)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan
Memenuhi Syarat-Syarat Memcapai Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh

SOFIANI
NIM: 12144019

Program Studi: Bimbingan Penyuluhan Islam



FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2018

BIMBINGAN ORANG TUA TERHADAP ANAK ABNORMAL

(Studi Kasus Keluarga Ibu Elly Harahap di Kelurahan Tegal Sari)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan

Memenuhi Syarat-Syarat Memcapai Gelar

Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh

SOFIANI

NIM: 12144019

Program Studi: Bimbingan Penyuluhan Islam

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. Misrah, MA.

NIP: 19640613 199203 2 002

Salamuddin, MA

NIP: 19740719 200701 1 014

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA

MEDAN

2018

Sofiani. Bimbingan Orang Tua Terhadap Anak Abnormal (Studi Kasus Keluarga Ibu Elly Harahap Di Kelurahan Tegal Sari).

Skripsi, Medan: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara
Medan, Medan, 2018.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bimbingan orang tua terhadap anak abnormal di keluarga ibu Elly Harahap. sedangkan secara khusus tujuan dari skripsi ini untuk mengetahui faktor penyebab anak ibu Elly Harahap memiliki abnormal, mengetahui metode bimbingan yang dilakukan keluarga terhadap anak yang memiliki perilaku abnormal, serta untuk mengetahui hambatan-hambatan apa saja ibu Elly Harahap dalam membimbing anaknya yang memiliki perilaku abnormal. Peneliti ini merupakan studi kasus, menggunakan metode kualitatif. Informan utamanya adalah ibu Elly Harahap dan ibu Wati selaku kakak kandung ibu Elly Harahap.

Pada penelitian yang dilakukan, maka hasil yang didapat adalah keenam anak ibu Elly Harahap memiliki kelainan abnormal disebabkan oleh keturunan yang diwariskan suaminya. Metode bimbingan yang dilakukan ibu Elly Harahap seperti: (1) memberikan pendidikan, (2) memberikan motivasi, nasehat, dan (3) mengembangkan keterampilan yang dimiliki anak. Disamping pemberian bimbingan pastinya memiliki hambatan yaitu: (1) masalah ekonomi, (2) masalah waktu, dan (3) masalah keluarga,

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt serta shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW, sahabat, keluarga maupun umatnya yang selalu setia mengikuti sunnahnya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas dalam penyusunan skripsi dengan judul “BIMBINGAN ORANGTUA TERHADAP ABNORMAL (Studi Kasus Keluarga IBU Elly Harahap di Kelurahan Tegal Sari)”.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi tugas akhir dari rangkaian proses penyelesaian studi penulis di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Dalam proses penulisan skripsi ini, peneliti banyak mendapat masukan, bimbingan serta bantuan baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga memperlancar proses penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini peneliti hanya bisa mengucapkan *alhamdulillah* kepada Allah swt karena telah mengirimkan makhluknya yang spesial kepada hamba, yaitu:

- A. Kedua orangtua tercinta yang penuh kasih sayang, penuh kesabaran, perhatian, yang selalu membuat saya bangkit disaat saya terjatuh, memberikan motivasi supaya saya bisa sukses, serta doa yang tidak lupa panjatkan untuk saya. semoga Allah selalu memberikan kesehatan serta kasih sayang kepada Ayah dan Ibu.

- B. Keenam saudara saya yang penuh perhatian, yang selalu mendukung, dan penyemangat disaat saya lemah, terkhusus buat abang saya Andika Syahputra yang telah berkerja keras untuk membiayai dan memperjuangkan perkuliahan saya.
- C. Bapak Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- D. Bapak Dr. Soiman, MA selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara beserta seluruh stafnya yang telah memberikan kemudahan administrasi dalam pengajuan judul dan pengurusan penelitian.
- E. Bapak Syawaluddin Nasution, M.Ag sebagai Ketua Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam, Ibu Elfi Yanti Ritonga, M.A sebagai Seketaris Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam serta para dosen yang telah memberikan kemudahan dalam pengurusan, serta pengetahuan dan wawasan kepada penulis.
- F. Ibu Dra. Misrah, MA sebagai pembimbing I, Salamuddin, MA sebagai pembimbing II. Yang telah membimbing saya dengan sabar, dan ikhlas serta kerendahan hati yang telah meluangkan banyak waktunya memberikan mengkoreksi skripsi peneliti serta masukan-masukan demi penyempurnaan skripsi saya.
- G. Ibu Elly Harahap yang telah bersedia terbuka dalam menceritakan latar belakang keluarganya.

- H. Ibu Jumiati dan keluarga yang telah mengangkat saya sebagai anak dan adik, sabar menjaga serta merawat saya selama 3 tahun dan selalu mendukung perkuliahan saya.
- I. Ibu ijah yang telah bersedia membantu dengan ikhlas dan sabar menemani saya selama melakukan penelitian.
- J. Irman Syahputra Harahap yang selalu menemani saya baik dalam suka maupun duka, selalu memberi semangat disaat saya lemah, memberikan perhatian yang sangat lebih serta doa yang selalu dipanjatkan kepada saya agar selalu sukses dan lancar dalam segala urusan.
- K. Kak Indah Nurmayana Harahap yang telah memberikan motivasi, memarahi jika saya melakukan kesalahan, serta membantu disaat saya lagi kesusahan.
- L. Putri Perdila Sandi yang telah menjadi teman yang selalu ada baik dalam suka dan duka,
- M. Teman-teman saya seperjuangan BPI B stambuk 2014 yang tidak dapat saya sebutkan namanya satu-persatu.

Medan, Juli 2018
Penulis,

Sofiani
Nim. 12144019

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Batasan Istilah	7
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian.....	9
F. Kajian Terdahulu	9
G. Sistematika Penulisan	12
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	13
A. Pengertian Bimbingan Orang Tua	13
1. Pengertian Bimbingan.....	13
2. Pengertian Orang Tua	15
3. Pengertian Bimbingan Orang Tua	17
4. Peran Ibu Bagi Anak.....	19

B. Perilaku Abnormal.....	23
1. Pengertian Perilaku Abnormal	23
2. Jenis-jenis Perilaku Abnormal.....	27
3. Penyebab Perilaku Abnormal.....	30
4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Abnormal.....	31
BAB III. METODE PENELITIAN	36
A. Jenis Penelitian.....	36
B. Lokasi Penelitian	36
C. Sumber Data.....	36
D. Instrumen Pengumpulan Data.....	36
E. Analisis Data.....	38
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN WAWANCARA.....	40
A. Gambaran Umum Tentang Anak Abnormal Keluarga Ibu Elly Harahap	40
B. Faktor Penyebab Anak Abnormal Di Keluarga Ibu Elly Harahap.....	43
C. Metode Bimbingan Yang Dilakukan Ibu Elly Harahap Kepada Anak- anaknya	46
D. Hambatan Ibu Elly Harahap Membimbing Anak-anaknya	51

BAB V. PENUTUP..... 60

A. Kesimpulan 60

B. Saran 61

DAFTAR PUSTAKA..... 63

LAMPIRAN

DOKUMENTASI

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah salah satu makhluk ciptaan Allah SWT. yang memiliki peranan penting dalam kehidupan di muka bumi. Manusia juga dipandang sebagai makhluk yang paling tinggi derajatnya dibandingkan makhluk Allah lainnya, dan makhluk yang memiliki khazanah berpikir yang sangat luas. Sebagaimana yang disebutkan di dalam Al-Quran surah Al-Mu'minun ayat 12-14 yaitu:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ
ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا
فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا ءَاخَرَ ۚ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ



Artinya:

Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik.¹

¹Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahan*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006), hlm. 40.

Dengan demikian asal mula manusia adalah dari air mani. Oleh karena itu, dalam ayat tersebut menerangkan bahwa manusia merupakan makhluk yang paling sempurna dimuka bumi, manusia hendaknya juga menjaga alam dan isinya. Manusia semestinya memiliki akhlak dan perilaku yang baik kepada sesama manusia maupun makhluk hidup yang lain.²

Seiring dengan perjalanan waktu, manusia kini semakin hari semakin berkembang dengan pesat dan berlangsung secara terus menerus dengan angka kelahiran yang tinggi. Perkembangan manusia merupakan perubahan yang progresif dan berlangsung terus menerus atau berkelanjutan. Keberhasilan dalam mencapai suatu tahap perkembangan akan sangat menentukan keberhasilan dalam tahap perkembangan berikutnya. Sedangkan, apabila ditemukan adanya satu proses perkembangan yang terhambat, terganggu, atau bahkan terpenggal, dan kemudian dibiarkan maka untuk selanjutnya sulit mencapai perkembangan.

Anak adalah anugerah yang diberikan oleh Allah yang harus di jaga, di rawat, dan diberi bekal sebaik-baiknya. Bagaimanapun kondisi anak tersebut ketika dilahirkan pada setiap diri anak terdapat segala potensi, keunikan, kelebihan, dan kelemahan yang berbeda antara satu anak dan yang lain.

Setiap orang tua pada dasarnya berharap bahwa anak yang dianugerahkan kepada mereka adalah anak-anak dengan kondisi fisik maupun psikologis yang sempurna termasuk juga perkembangan kognisinya. Proses

²Jakob Sumarjo, *Menjadi Manusia*, (Bandung: Rosda, 2001), hlm. 74.

pertumbuhan dan perkembangan yang dilalui setiap anak tentunya tidak sama dan memiliki keunikan masing-masing. Permasalahan-permasalahan yang dihadapi juga berbeda-beda dari satu anak ke anak lain.

Permasalahan yang muncul dapat berupa gangguan pada tahap perkembangan fisik, gangguan bahasa, gangguan emosi, maupun gangguan sensorik motorik. Sebaliknya, akan sangat sulit bagi orang tua untuk menerima realitas apabila anak yang di anugerahkan kepadanya lahir dengan kondisi fisik yang tidak sempurna atau mengalami hambatan perkembangan.³

Ketika orang tua mengetahui bahwa anaknya mempunyai tumbuh kembang yang berbeda dengan teman-teman sebayanya maka tugas orang tua memang akan menjadi semakin berat lagi. Karena dibutuhkan perhatian dan cara penanganan khusus yang berbeda dibandingkan dengan anak lain pada umumnya. Belum lagi orang tua juga harus menghadapi tekanan sosial dari lingkungannya yang dapat memberikan tekanan psikologis demikian besar bagi orang tua dengan hambatan perkembangan yang dimiliki anaknya.

Fase 5 tahun awal kehidupan manusia merupakan fase yang oleh psikologi modern dianggap penting (*golden age*) dalam pembentukan kepribadian anak. Karena fase anak memiliki pengaruh besar dan memberikan tantangan kehidupan di masa selanjutnya. Untuk membantu anak yang memiliki abnormal juga dibutuhkan peran orang tua dalam membimbing

³*Ibid*, h. 75.

dengan ekstra lebih, karena anak abnormal juga membutuhkan perlakuan yang lebih.

Abnormalitas dilihat dari sudut pandang biologis berawal dari pendapat bahwa patologi otak merupakan faktor penyebab tingkah laku abnormal. Berbagai penyakit neurolologis saat ini telah dipahami sebagai terganggunya fungsi otak akibat pengaruh fisik atau kimiawi dan seringkali melibatkan segi psikologis atau tingkah laku. Akan tetapi harus diperhatikan bahwa kerusakan neurolologis tidak selalu memunculkan tingkah laku abnormal, dengan kata lain tidak jelas bagaimana kerusakan ini dapat mempengaruhi tingkah laku seseorang.

Fungsi otak yang kuat tergantung pada efisiensi sel saraf atau neuron untuk mentransmisikan suatu pesan melalui *synaps* ke neuron berikutnya dengan menggunakan zat kimia yang disebut *neurotransmite*. Dengan ketidakseimbangan biokimia otak inilah yang mendasari perspektif biologis munculnya tingkah laku abnormal. Sudut pandang biologis juga memandang bahwa beberapa tingkah laku abnormal ditentukan oleh gen yang diturunkan.⁴

Abnormal merupakan tampilan dari kepribadian seseorang dan tampilan luar atau tampilan atas kedua-duanya. Abnormal juga merupakan perilaku spesifik, phobia, atau pola-pola yang lebih mendalam. Abnormal juga sebutan untuk masalah-masalah yang berkepanjangan atau bersifat kronis dan gangguan-gangguan yang sifatnya bersifat akut dan temporer, seperti

⁴<http://andibooks.wordpress.com/defnisi-anak>, diakses 18 Maret 2018

intoksikasi (peracunan obat-obatan), terutama narkoba yang semuanya itu diakibatkan dari gaya hidup seseorang.

Anak abnormal mempunyai atribut secara relatif. Mereka itu jauh daripada status integrasi. Ada tingkat atribut *inferior* dan *superior*. Pribadi yang abnormal pada umumnya dihindangi gangguan mental atau ada kelainan-kelainan pada mentalnya. Orang-orang abnormal ini selalu diliputi banyak konflik-konflik batin, miskin jiwanya, dan tidak stabil. Tanpa perhatian pada lingkungannya, terpisah hidupnya dari masyarakat, selalu gelisah, dan jasmaninya sering sakit-sakitan.⁵

Anak abnormal bisa disebabkan karena biologis atau jasmani yang dapat menghambat perkembangan ataupun fungsi sang pribadi dalam kehidupan sehari-hari seperti kelainan gen, kurang gizi, dan penyakit sebagainya. Pengaruh-pengaruh biologis lazimnya menyeluruh. Artinya mempengaruhi seluruh aspek tingkah laku, mulai dari kecerdasan sampai daya tahan terhadap stress.

Gangguan perilaku bisa juga disebabkan karena hubungan antara orang tua dan anak yang patogenik. Hubungan patogenik adalah hubungan yang tidak serasi. Dalam hal ini hubungan antara orang tua dan anak yang berakibat menimbulkan masalah atau gangguan tertentu pada anak. Struktur keluarga yang patogenik juga bisa menimbulkan anak menjadi berperilaku abnormal. Karena struktur keluarga sangat menentukan corak komunikasi yang

⁵Semiun Yustinus, *Kesehatan Mental 2*, (Yogyakarta: Kanisius, 2010), hlm. 40.

berlangsung diantara para anggotanya. Struktur keluarga tertentu melahirkan pola komunikasi yang kurang sehat dan selanjutnya muncul pola gangguan perilaku pada sebagian anggotanya.

Berdasarkan pengamatan peneliti di Kelurahan Tegal Sari. Keluarga ibu Elly Harahap memiliki tujuh orang anak yang bernama Maman, Idris atau sering dipanggil Ade, Rahmat, Rizki, Dinda, Salsa, dan Wawa. Idris atau yang sering di panggil Ade berada dalam pengasuhan orang yang sampai saat ini tidak tau dimana keberadaannya. Maka ibu Elly mengurus enam orang anaknya, yang mana enam orang anaknya tersebut memiliki latar belakang kelainan anak abnormal. Ibu Elly Harahap bekerja sebagai pedagang sayur, dia adalah orang tua tunggal yang harus menafkahi dan membimbing enam anaknya yang berperilaku abnormal tersebut. Peneliti sangat kagum dengan sosok ibu Elly Harahap, dilihat dari sikapnya yang kuat, sabar dalam menghadapi anak-anaknya yang memiliki abnormal dan ikhlas dalam menerima kenyataan.

Berdasarkan uraian dari latar belakang dan gambaran tentang keluarga ibu Elly Harahap diatas. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan mengkaji lebih lanjut lagi tentang **“Bimbingan Orang Tua Terhadap Anak Abnormal”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah di atas, maka peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah perilaku anak abnormal di keluarga ibu Elly Harahap Kelurahan Tegal Sari?
2. Apa faktor penyebab anak abnormal di keluarga ibu Elly Harahap kelurahan Tegal Sari?
3. Bagaimana metode bimbingan yang dilakukan orang tua kepada anak yang memiliki abnormal di keluarga ibu Elly Harahap di Kelurahan Tegal Sari?
4. Apa hambatan orang tua dalam membimbing anak abnormal di keluarga ibu Elly Harahap di Kelurahan Tegal Sari?

C. Batasan Istilah

Untuk menghindari kekeliruan dalam memahami istilah yang digunakan dalam judul penelitian ini, maka penulis akan menguraikan batasan-batasan istilah dalam judul penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bimbingan adalah proses yang dilakukan dalam membantu perkembangan individu untuk mencapai kemampuannya secara maksimum dalam mengarahkan manfaat yang sebesar-besarnya baik bagi dirinya maupun bagi masyarakat.⁶

⁶Samsul Munir Amin, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), hlm. 3.

2. Anak menurut kamus Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah keturunan dari ayah dan ibu, atau manusia yang masih kecil.⁷ Anak dalam hal ini adalah anak mulai usia 6-21 tahun keluarga ibu Elly Harahap yang bertempat tinggal di Kelurahan Tegal Sari.
3. Abnormal dalam Kamus Bahasa Indonesia adalah mempunyai kelainan atau tidak normal yang menyimpang dari struktur, posisi, kondisi, atau perilaku biasa yang dianggap normal.⁸ Abnormal yang dikatakan dalam hal ini yaitu anak yang memiliki kelainan mental dan kelainan tingkah laku dari anak normal lainnya, dan anak yang memiliki kelainan dalam berbahasa keluarga ibu Elly Harahap yang bertempat tinggal di Kelurahan Tegal Sari.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilaksanakan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perilaku anak abnormal di keluarga ibu Elly Harahap Kelurahan Tegal Sari.
2. Untuk mengetahui faktor penyebab anak abnormal di keluarga ibu Elly Harahap kelurahan Tegal Sari.
3. Untuk mengetahui metode bimbingan yang dilakukan orang tua kepada anak yang abnormal di keluarga ibu Elly Harahap di Kelurahan Tegal Sari.

⁷Risky Maulana, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Lima Bintang), hlm. 15.

⁸*Ibid*, h. 5.

4. Untuk mengetahui hambatan orang tua dalam membimbing anak abnormal di keluarga ibu Elly Harahap di Kelurahan Tegal Sari.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan diatas, maka penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memperkaya ilmu pengetahuan khususnya terkait dalam faktor penyebab perilaku abnormal anakyang berkebutuhan khusus.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman empiris serta memberikan layanan dan pembinaan untuk mencapai kehidupan yang layak dan ditunjang dengan model pembinaan.

F. Kajian Terdahulu

Dalam hal ini saya mengambil dua kajian terdahulu. Pertama, skripsi yang ditulis dan diteliti oleh Farida dengan judul “ Bimbingan Keluarga Dalam Membantu Anak Autis”. Tulisan ini menjelaskan tentang pola bimbingan yang dilakukan oleh keluarga. Karena tidak bisa dipungkiri anak-anak kenal pertama kali dengan kedua orang tuanya dan mengalami tumbuh kembang dalam lingkungan keluarga. Keluarga adalah tempat pertama dan utama untuk tumbuh dan kembang anak (baik anak normal maupun anak berkebutuhan khusus, misalnya autis).

Ciri utama anak autis adalah mengalami gangguan komunikasi dan interaksi sosial. Hasilnya upaya orang tua, khususnya ibu dengan motif keibuan yang dimiliki dalam memberikan bimbingan pada anak autis. Dengan pembiasaan perilaku baik sampai pemahaman perilaku, penyesuaian perilaku secara keumuman atau kelaziman dan dukungan keluarga akan membantu anak autis untuk tumbuh secara optimal, bahkan meraih prestasi yang sama atau bahkan melebihi anak-anak normal.

Kedekatan anak kepada ibu yang sudah terjalin sejak di dalam kandungan merupakan peluang untuk membantu tumbuh kembang anak dengan penuh kasih sayang. Kunci sukses untuk membantu para orang tua atau keluarga agar penderita autis dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, maka seluruh anggota keluarga harus turut langsung membantu para penderita ini berusaha melakukan hal ini.

Perlu menciptakan suasana yang baik dan harmonis. Diantara langkah penciptaan suasana yang baik itu adalah usaha menciptakan terwujudnya saling perhatian, saling menerima, saling menghargai, saling berkomunikasi, saling mempercayai, dan saling menyayangi diantara suami-istri dan antara seluruh anggota keluarga.

Kedua, dalam jurnal yang ditulis dan diteliti oleh Nandiyah Abdullah dengan judul “ Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus”. Tulisan ini menjelaskan tentang anak berkebutuhan khusus yaitu anak yang mempunyai kelainan atau penyimpangan dari kondisi rata-rata anak normal umumnya

dalam hal fisik, mental maupun karakteristik perilaku sosialnya. Anak berkebutuhan khusus tentu akan menghadapi berbagai masalah yang berhubungan dengan kekhusussannya. Masalah tersebut perlu diselesaikan dengan memberikan layanan pendidikan, bimbingan serta latihan sehingga masalah yang timbul dapat diselesaikan dengan baik.

Dalam undang-undang no 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial. Ketetapan tersebut bagi anak berkebutuhan khusus sangat berarti karena memberi landasan yang kuat bahwa mereka memperoleh kesempatan yang sama seperti anak normal lainnya dalam hal pendidikan dan pengajaran.

Untuk itu guru maupun orang tua perlu memahami kebutuhan dan potensi anak walaupun intelegensi mereka tidak berbeda dengan anak normal kecuali anak tuna grahita tetapi karena ketidak lengkapan kemampuan yang dimiliki tentu dalam pembelajaran membutuhkan fasilitas yang berbeda. Agar tidak memberatkan guru maka anak berkebutuhan khusus perlu dimasukkan ke sekolah khusus atau dalam kelas inklusi. Kelas inklusi akan lebih memberikan makna bagi anak jika hanya menampung anak yang mengalami kelainan yang sejenis saja.

G. Sistematika Penulisan

Untuk menentukan pembahasan, maka skripsi ini akan disusun secara sistematis dan terukur. Mulai dari pendahuluan sampai kepada penutup dan kesimpulan yang terdiri dari Bab dan sub Bab yang akan saling berhubungan.

Pembahasan dimulai dari Bab I yang terdiri dari pendahuluan. Pada pendahuluan akan dipaparkan latar belakang masalah yang menggambarkan perilaku anak abnormal. Setelah itu selanjutnya dijelaskan rumusan masalah, batasan istilah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika pembahasan.

Pada Bab II akan dilanjutkan tentang landasan teoritis yang dipergunakan. Dalam bab ini akan diuraikan secara teoritis mengenai bimbingan orang tua terhadap anak abnormal secara umum.

Selanjutnya pada Bab III akan menjelaskan tentang metodologi penelitian yang meliputi lokasi dan waktu penelitian, informasi penelitian, sumber data, instrument pengumpulan data dan teknik menganalisis data.

Bab IV merupakan hasil penelitian dan pembahasan yang berisikan tentang lokasi penelitian dan waktu penelitian.

Bab V merupakan penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Bimbingan Orang Tua

1. Pengertian Bimbingan

Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris “*guidance*”. Kata “*guidance*” adalah kata dalam bentuk *masdar* (kata benda) yang berasal dari kata “*to guide*” artinya menunjukkan, membimbing, atau menuntun orang lain ke jalan yang benar.⁹

Bimbingan merupakan suatu yang harus diberikan oleh orang tua (keluarga), karena dari merekalah anak mendapatkan pengalaman. Pengalaman untuk menjalani kehidupannya kedepan. Sesuai dengan istilahnya, maka secara umum dapat diartikan sebagai suatu bantuan atau tuntunan.¹⁰

Sebagaimana dijelaskan dalam firman Alla SWT. Dalam Al-Quran surah Al-Ashr ayat 1-3 yang berbunyi:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾
إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾
إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا
الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya:

⁹Bimo Walgito, *Bimbingan Dan Konseling*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), hlm. 6.

¹⁰Samsul Munir Amin, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2015), hlm. 3.

Demi masa, Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.¹¹

Ayat ini menunjukkan agar manusia selalu mendidik diri sendiri maupun orang lain ke arah mana seseorang itu akan menjadi baik atau buruk. Dengan kata lain manusia diharapkan saling memberi bimbingan sesuai dengan kemampuan dan kapasitas manusia itu sendiri, sekaligus memberi konseling agar tetap sabar dan tawakal dalam menghadapi perjalanan kehidupan yang sebenarnya.

Ditinjau dari segi orang tua, bahwa bimbingan merupakan keharusan bagi manusia. Sebab kelahiran anak yang sebenarnya bukan suatu hal yang kebetulan, tapi suatu hal yang sudah diprogramkan. Jadi disini bahwa orang tua mempunyai tanggung jawab moral atas kelangsungan hidup para anak-anaknya. Dengan adanya tanggung jawab inilah menyebabkan bahwa anak perlu mendapatkan bimbingan agar kemudian dapat mandiri.

Menurut Dr. Rachman Natawidjaja menyatakan bahwa bimbingan adalah suatu proses bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sehingga ia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan

¹¹Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahan*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2005), hlm. 103.

lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat, serta kehidupan umumnya.¹²

2. Pengertian Orang Tua

Orang tua merupakan komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu. Umumnya, orang tua memiliki peranan penting dalam membesarkan dan mendidik anak. Panggilan ayah dan ibu dapat diberikan untuk laki-laki atau perempuan yang bukan orang tua kandung (biologis) dari seseorang yang mengisi peranan ini, contohnya yaitu pada orang tua angkat karena adopsi.

Orang tua adalah pendidik pertama dan utama bagi anak. Orang tua adalah guru agama, bahasa, dan sosial pertama bagi anak. Hal ini karena orang tua (ayah) adalah orang yang pertama kali melafadzkan adzan di telinga anak di awal kelahirannya. Orang tua adalah orang yang pertama kali mengajarkan anak berbahasa dengan mengajari anak mengucapkan kata ayah, ibu, nenek, kakek, dan anggota keluarga yang lainnya. Orang tua juga orang yang pertama kali mengajarkan anak bersosial dengan lingkungan sekitarnya.¹³

Sebagaimana dijelaskan dalam firman Alla SWT. Dalam al-Quran surah An-Nisa ayat 34 yang berbunyi:

¹²*Ibid*, h. 6.

¹³Afifuddin, *Bimbingan Dan Dasar-Dasar Pelaksanaannya*, (Bandung: Rajawali, 1985), hlm.

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا
 أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ^ج فَالصَّالِحَاتُ قَنِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ^ج
 وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ^ج
 وَأَضْرِبُوهُنَّ فَإِنِ اطَّعْتَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا^ط إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا
 كَبِيرًا ﴿٦﴾

Artinya:

Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar.¹⁴

Ayat tersebut menunjukkan bahwa ayah adalah pemimpin bagi istri dan seluruh anggota keluarga yang menjadi tanggung jawabnya. Ayah wajib memberi nafkah harta demi kelangsungan kehidupan keluarga dan juga memberikan bimbingan dan pendidikan. Pentingnya pendidikan dalam keluarga karena Allah SWT. memerintahkan agar orang tua memelihara dirinya dan keluarganya agar selamat dari api neraka. Seperti yang dijelaskan dalam Al-Quran surah At-Tahrim Ayat 6, yaitu:

¹⁴Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahan*, (Jakarta: Maghrifah Pustaka, 2005), hlm. 4.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ



Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.¹⁵

Dengan demikian orang tua adalah ayah, ibu, dan seorang anak, baik melalui hubungan biologis maupun sosial. Orang tua adalah orang yang pertama dan utama bagi anak, karena dalam lingkungan keluarga anak pertama kali belajar bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya.¹⁶

3. Pengertian Bimbingan Orang Tua

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan bimbingan orang tua adalah suatu proses pemberi bantuan yang sifatnya psikologis yang diberikan orang tua kepada anak. Agar tercapai kemampuan untuk mengenali diri dan potensinya, dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, bersikap mandiri, dan mampu mengatasi masalah

¹⁵Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahan*, (Jakarta: Maghrifah Pustaka, 2005), hlm. 66.

¹⁶Ainun Jriyah, *Psikologi Pendidikan Anak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm. 52.

hidupnya serta bertanggung jawab, sehingga dapat menikmati hidup dengan bahagia.¹⁷

Joko Siswiyowono berpendapat bahwa ayah dan ibu sebagai orang tua dalam mendidik dan membimbing anak-anaknya di rumah penting sekali dalam memberikan suri tauladan yang baik karena sebagai panutan anaknya. Dan penting sekali adanya hubungan timbal balik yang serasi antara ayah dengan ibu, ayah dengan anak, maupun antara ibu dengan anak.¹⁸

Orang tua di jaman sekarang harus lebih hati-hati dan memberikan pengawasan lebih kepada seorang anak. Karena di jaman sekarang banyak sekali pengaruh negatif dari lingkungan. Apalagi dengan kesibukan kedua orang tuanya sama-sama bekerja. Anak merasa bebas dan tidak ada yang mengawasi, moral dan seorang anak sangatlah penting. Pentingnya hubungan orang tua dengan anak dalam membimbing bahwa hubungan antar keluarga mempunyai peran penting dalam menentukan pola sikap-sikap dan perilaku anak kelak, maka orang tua memberikan contoh dalam berperilaku baik kepada anak nya.

Orang tua yang baik dalam membimbing anak adalah dengan memberikan nasehat dan petunjuk secara lemah lembut, menyenangkan, dan nerpenampilan menarik. Anak menjadi lebih mandiri, serta anak tidak cenderung memberontak, nakal, dan menolak saat di perintah. Oleh karena itu dalam membimbing anak dengan memperlihatkan sikap

¹⁷<http://istigfar.blogspot.com/2010/12/pola-bimbingan-orangtua.html>, diakses 18 Maret 2018

¹⁸Syamsu Yusuf, *Landasan Bimbingan Dan Konseling*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 13.

meneladani dengan penuh kesabaran dan tidak memperlihatkan sikap kritis terhadap hal-hal yang tidak disukai anak.

Orang tua dalam mengasuh dan membimbing anak khususnya pada akhir masa kanak-kanak merupakan usia yang menyulitkan, karena pada suatu masa dimana anak tidak mau lagi menuruti perintah, dimana ia lebih banyak di pengaruhi oleh teman-teman sebaya dari pada orang tua dan anggota keluarga.¹⁹

4. Peran Ibu Bagi Anak-Anak

Anak dalam sebuah keluarga merupakan amanat dan rahmat dari Allah, generasi penerus serta pelestari norma yang berlaku dalam keluarga dan masyarakat. Oleh karenanya, keluarga sebagai lingkungan yang pertama dan utama bagi anak seyogyanya mapu menjadi peletak dasar dalam pembentukan karakter yang baik sebagai landasan pengembangan kepribadian anak yang akan membantu karakter bangsa di kemudian hari.

Berbagai keterampilan kehidupan yang dikembangkan pada anak sejak dini di lingkungan keluarga dalam suasana kasih sayang. Keteladanan dalam suasana hubungan yang harmonis serta komunikasi yang efektif antar anggota keluarga merupakan hal yang fundamental bagi berkembangnya kepribadian anak.²⁰

¹⁹J. Nurihsan, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, (Bandung: mutiara, 2003), hlm. 274.

²⁰Novi Hendri, *Psikologi Dan Konseling Keluarga Menurut Pradigma Islam*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012), hlm. 15.

Dorothy Rich mengemukakan berbagai keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang anak. Dia menyebutnya sebagai keterampilan mega (*mega skills*) yaitu: (a) Percaya diri, (b) motivasi disertai dengan keinginan yang kuat, (c) daya juang disertai dengan kerja keras, (d) tanggung jawab, (e) keuletan, dan (f) kepedulian. Seorang ibu dituntut memiliki pengetahuan dan keterampilan serta kemampuan untuk menjadikan anak-anaknya memiliki *mega skills*. Hal tersebut dapat dicapai dengan memberi latihan dan tugas-tugas yang sesuai dengan kemampuan anak sejalan dengan perkembangan usianya.²¹

Peran ibu bagi anak-anaknya antara lain:

- a. Membina keluarga sejahtera sebagai wahana penanaman nilai agama, etik, dan moral serta nilai-nilai luhur bangsa, sehingga memiliki integritas kepribadian yang tangguh.
- b. Memperhatikan kebutuhan anak (perhatian, kasih sayang, penerimaan, perawatan, dan lain-lain).
- c. Berikap bijaksana dengan menciptakan dan memelihara kebahagiaan, kedamaian, dan kesejahteraan yang berkualitas dalam keluarga serta pemahaman atas potensi dan keterbatasan anak.
- d. Melaksanakan peran pendamping terhadap anak, baik dalam belajar, bermain dan bergaul, serta menegakkan disiplin dalam rumah, membina kepatuhan, dan ketaatan pada aturan keluarga.
- e. Mencerahkan kasih sayang namun tidak terlalu memanjakan anak, melaksanakan kondisi yang ketat dan tegas namun bukan tidak percaya atau mengekang anggota keluarga.

²¹Sjarkawi, *Pembentukan kepribadian Anak: Peran Moral Intelektual, Emosional, Dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), hlm. 82.

- f. Berperan sebagai kawan bagi anak-anaknya, sehingga dapat membantu mencari jalan keluar dari kesulitan yang dialami anak-anaknya.
- g. Memotivasi anak dan mendorong untuk meraih prestasi yang setinggi-tingginya. Semua itu dilakukan dengan ketulusan, kesabaran, dan konsisten dengan komitmen semata-mata demi kesuksesan dan kebahagiaan anak.²²

Usia anak dalam sebuah keluarga sangat bervariasi. Setiap tahap perkembangan individu mempunyai karakteristik tersendiri sehingga membutuhkan pola asuh dan pola didik yang berbeda. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang mendalam terhadap karakteristik anak, baik fisik maupun psikologis. Bilamana anak berhasil melewati masa remaja dengan baik, dia akan menjadi orang dewasa yang baik pula, tetapi bilamana gagal melewati masa tersebut, dia akan mengalami beberapa masalah dikemudian hari.

Masa remaja merupakan masa transisi dan kelanjutan dari masa anak-anak menjadi masa dewasa. Sebagai suatu proses transisi, masa remaja ditandai dengan berbagai perubahan dalam aspek-aspek fisik, psikomotorik, bahasa, kognitif, sosial, moral, keagamaan, kepribadian, dan emosi. Perubahan-perubahan yang terjadi pada masa ini demikian cepatnya sehingga menimbulkan kejutan-kejutan, baik bagi remaja itu sendiri maupun lingkungannya. Masa remaja ditandai dengan tiga ciri utama yaitu:

²²Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian*, hlm. 18.

- a. Ciri primer berupa matangnya karakteristik seksual primer dalam bentuk menstruasi pada wanita dan keluarnya sperma pada laki-laki. Organ-organ seksual primer sudah berfungsi untuk reproduksi.
- b. Ciri sekunder membesarnya buah dada, melebarnya pinggul, kulit menjadi halus, perubahan suara dan otot-otot, dan penambahan berat badan.
- c. Ciri tertier perubahan emosi, sikap, jalan pikiran, pandangan hidup, kebebasan, dan minat.²³

Berdasarkan dari ciri-ciri umum tersebut, maka masa remaja ditandai dengan karakteristik sebagai berikut:

- a. Meningkatnya intensitas emosional sehubungan dengan perkembangan fisik dan mental.
- b. Perubahan kematangan organ seksual membuat remaja menjadi kurang yakin padadirinya.
- c. Perubahan fisik, minat dan peran-peran sosial membuat remaja untuk mampu mengkreasi cara-cara menghadapi masalah.
- d. Perubahan nilai karena perubahan pola hidup dan perilaku.

Perubahan-perubahan yang terjadi pada masa remaja ini seringkali menimbulkan masalah psikologis pada remaja seperti mengalami stress, depresi, rendah diri, dan bingung dalam memposisikan diri dalam berbuat sesuatu. Dalam upaya menghadapi remaja, secara psikologis ada hal-hal

²³Novi Hendri, *Psikologi Dan Konseling*, hlm. 17.

yang dapat dijadikan sebagai pangkal tolak yaitu: berusaha memahami perasaan dan situasi remaja dan memahami perasaan diri sendiri.²⁴

B. Perilaku Abnormal

1. Pengertian Perilaku Abnormal

Perilaku abnormal adalah kekalutan mental dan melampaui titik kepatahan mental dikenal dengan *nervous Breakdown*. Sepanjang budaya barat, konsep perilaku abnormal telah dibentuk dalam beberapa hal oleh pandangan dunia waktu itu. Dimana masyarakat purba menghubungkan perilaku abnormal dengan kekuatan supranatural atau yang bersifat ketuhanan.

Para arkeolog telah menemukan kerangka manusia dari zaman batu dengan lubang sebesar telur pada tengkoraknya. Satu interpretasi yang muncul adalah bahwa nenek moyang kita percaya bahwa perilaku abnormal merefleksikan invasi dari roh-roh jahat.²⁵ Akhirnya, model-model perilaku bermunculan meliputi sebagai berikut:

a. Perspektif biologis

seorang dokter Jerman, Wilhelm Griesinger menyatakan bahwa perilaku abnormal berakar pada penyakit di otak. Ia meyakini bahwa gangguan mental berhubungan dengan penyakit fisik. Memang tidak semua orang yang mengadopsi model medis ini meyakini bahwa setiap pola perilaku abnormal merupakan hasil

²⁴Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006), hlm. 20-21.

²⁵Kartono, *Psikologi Abnormal*, (Bandung: Mandar Maju, 2000), hlm. 75.

dari kerusakan biologis. Namun mereka mempertahankan keyakinan bahwa pola perilaku abnormal tersebut dapat dihubungkan dengan penyakit fisik karena ciri-cirinya dapat dikonseptualisasikan sebagai simptom-simtom dari gangguan yang mendasarinya.²⁶

b. Perspektif psikologis

Sigmund Freud, seorang dokter muda Australia, berfikir bahwa penyebab perilaku abnormal terletak pada interaksi antara kekuatan-kekuatan di dalam pikiran bawah sadar. Model yang dikenal sebagai model psikodinamika ini merupakan model psikologis utama yang pertama membahas mengenai perilaku abnormal.²⁷

c. Perspektif sosiokultural

Pandangan ini meyakini bahwa kita harus mempertimbangkan konteks-konteks sosial yang lebih luas dimana suatu perilaku muncul untuk memahami akar dari perilaku abnormal. Penyebab perilaku abnormal dapat ditemukan pada kegagalan masyarakat dan bukan pada kegagalan orangnya. Masalah-masalah psikologis bisa jadi berakar pada penyakit sosial masyarakat, seperti kemiskinan, perpecahan sosial, diskriminasi, gender, dan gaya hidup.

Jadi dapat dikatakan secara umum bahwa perilaku abnormal yaitu perilaku yang menyimpang, tidak dapat diterima secara sosial atau melanggar norma sosial.²⁸ Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah dalam Al-Quran Surah At-Tin ayat 4, tentang tingkah laku manusia yaitu:

²⁶*Ibid*, h. 84.

²⁷*Ibid*, h. 85.

²⁸Supraktif, *Mengenal Perilaku Abnormal*, (Yogyakarta: Kanasius, 1995), hlm. 79.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿١﴾

Artinya: Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya .

Perlu diketahui bahwa ayat tersebut menjelaskan tentang tingkah laku manusia. Dimana manusia itu merupakan makhluk yang sempurna, tapi karena tungkah lakunya buruk, maka ia menjadi makhluk yang tidak sempurna.

Ada beberapa kriteria baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama dapat dipakai untuk menentukan atau mengukur abnormalitas. Beberapa kriteria yang dimaksud adalah penyimpangan dari norma statistik, penyimpangan norma-norma sosial, gejala tekanan batin, dan ketidakmatangan, antara lain sebagai berikut:

a. Penyimpangan dari norma statistik

Abnormal adalah setiap hal yang luar biasa, tidak lazim, atau secara harfiah yang menyimpang dari norma. Hampir setiap kepribadian tersebar dalam populasi orang mengikuti kurva normal yang bentuknya mirip genta, dimana dua pertiga dari jumlah kasus terletak pada sepertiga dari keseluruhan bidang yang mewakili populasi tersebut.

Kriteria ini cocok diterapkan untuk sifat-sifat kepribadian tertentu seperti sifat agresif, dimana makin jauh dari nilai rata-rata baik ke arah kiri maupun ke arah kanan kita temukan orang-orang dengan tingkat agresifitas ekstrim (rendah atau tinggi), yang dua-duanya berkonotasi negatif.

b. Penyimpangan dari norma-norma sosial

Menurut kriteria ini, abnormal diartikan sebagai non konformitas, yaitu sifat tidak patuh atau tidak sejalan dengan norma sosial inilah yang disebut *relativisme budaya* bahwa apa saja yang umum atau lazim adalah normal. Kendati tidak selalu sepakat, namun patokan semacam ini sering berlaku dalam masyarakat.

Patokan ini didasarkan pada dua pengandaian yang patut diragukan kebenarannya. *Pertama* adalah apa yang dinilai tinggi dan dilakukan oleh mayoritas selalu baik dan benar. *Kedua* bahwa perbuatan individu yang sejalan dengan norma-norma masyarakat yang berlaku selalu menunjang kepentingan individu itu sendiri maupun kepentingan kelompok atau masyarakat.

c. Gejala tekanan batin

Abnormalitas dipandang sebagai perasaan-perasaan cemas, depresi atau sedih, atau perasaan bersalah yang mendalam. Namun ini bukan patokan yang baik untuk membedakan perilaku normal dari

yang abnormal atau sebaliknya. Tekanan batin yang kronik seperti tidak berkesudahan mungkin memang merupakan indikasi bahwa ada sesuat yang tidak beres. Sebaliknya sangat normal bila orang merasa sedih atau tekanan manakala mengalami musibah, kekecewaan dan ketidakadilan.²⁹

d. Ketidakmatangan

Seseorang dikatakan abnormal bila pelakunya tidak sesuai dengan tingkat usianya, tidak selaras dengan situasinya. Misalnya, sering sulit menemukan patokan tentang kepantasan dan kematangan. Colomen, Butcher dan Carson menyadari kekurangannya akhirnya menggunakan dua kriteria yaitu abnormalitas sebagai penyimpangan dari norma-norma masyarakat dan abnormalitas dalam arti apa saja yang bersifat *meladaptif*. Yang terakhir berarti apa saja yang tidak menunjang keajahteraan sang individu sehingga pada akhirnya juga tidak menunjang kemaslahatan masyarakat.

Kesejahteraan atau kemaslahatan masyarakat meliputi baik kemampuan bertahan maupun perkembangan pencapaian pemenuhan diri atau aktualisasi dari berbagai kemampuan yang dimiliki.³⁰

2. Jenis-jenis Perilaku Abnormal

Ada beberapa jenis-jenis perilaku abnormal adalah sebagai berikut:

²⁹Tristiadi Ardi Ardani, *Psikiatri Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm. 39-40.

³⁰*Ibid*, h. 41.

a. Gangguan kecemasan

Kecemasan adalah manifestasi dari berbagai proses emosi yang bercampur baur, yang terjadi ketika orang sedang mengalami tekanan perasaan (frustasi) dan pertentangan batin (konflik). Kecemasan itu mempunyai segi yang disadari seperti rasa takut, terkejut, tidak berdaya, rasa berdosa dan bersalah, terancam, dan sebagainya.³¹

Sebagian besar kita merasa cemas dan tegang bila menghadapi situasi yang mengancam dan menekan. Perasaan ini merupakan reaksi yang normal terhadap stress. Kecemasan dianggap abnormal bila terjadi dalam situasi yang oleh kebanyakan orang dapat diatasi dengan mudah.

Gangguan kecemasan mencakup sekelompok gangguan dimana rasa cemas merupakan gejala utama (kecemasan merata dan gangguan panik) atau kecemasan dialami bila individu berupaya mengendalikan perilaku *meladaptif* tertentu.

b. Gangguan afektif

Gangguan afektif adalah gangguan pada afeksi atau suasana hati. Orang yang terganggu ini dapat mengalami depresi atau manik (girang tidak wajar) yang parah atau dapat berganti-ganti antara saat-saat depresi atau manik (girang tidak wajar) yang parah dan dapat berganti-ganti saat depresi atau panik. Perubahan suasana hati

³¹Zakiah Darajat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: PT. Gunung Agung, 1975), hlm. 28.

semacam ini mungkin saja sangat parah sehingga individu tersebut perlu di rumah sakitkan.³²

c. Gangguan kepribadian

Gangguan kepribadian merupakan pola perilaku mal adaptif yang sudah kuno. Sebelumnya kita telah menjabarkan sifat-sifat kepribadian sebagai cara-cara yang tetap dalam mengahayati atau berhubungan dengan lingkungan atau berpikir tentang dirinya sendiri. Bila sifat-sifat kepribadian menjadi tidak luwes dan bersifat *maladaptive*, maka sifat-sifat tersebut merupakan gangguan kepribadian.

Gangguan kepribadian merupakan cara-cara yang tidak dewasa atau tidak wajar dalam mengatasi stress atau memecahkan masalah. Sifat-sifat itu biasa muncul pada masa remaja dan dapat berlangsung sepanjang hidup. Berbeda dengan orang yang mengalami gangguan afektif dan kecemasan juga berperilaku *maladaptif*.

Orang yang menderita gangguan kepribadian biasanya tidak merasa sangat terganggu atau cemas dan tidak punya motivasi untuk mengubah perilakunya. Mereka tidak kehilangan kontak dengan realita

³²Bilhaqi Mif, *Psikiatri: Konsep Dasar Dan Gangguan-Gangguan*, (Bandung: PT. Rafika Aditamama, 2005), hlm. 66.

atau tidak menunjukkan kekacauan perilaku yang mencolok seperti orang yang menderita *skisofrenik*.³³

3. Penyebab Perilaku Abnormal

Penyebab perilaku abnormal ditinjau dari psikologisnya yaitu sebagai berikut:

a. Trauma pada masa kanak-kanak

Trauma psikologis adalah pengalaman yang menghancurkan rasa aman, rasa mampu, dan harga diri sehingga menimbulkan luka psikologis yang sulit disembuhkan sepenuhnya. Trauma psikologis pada masa kanak-kanak cenderung akan terus dibawa samapai ke masa dewasa.

b. Deprivasi parental

Tidak adanya kesempatan untuk mendapatkan rangsangan emosi dari orang tua, berupa kehangatan, kontak fisik, rangsangan intelektual, emosional dan sosial.

c. Hubungan orang tua dan anak yang patogenik

Hubungan patogenik adalah hubungan yang tidak serasi, dalam hal ini hubungan antara orang tua dan anak yang berakibat menimbulkan masalah atau gangguan tertentu pada anak.³⁴

³³*Ibid*, h. 67.

Penyebab perilaku abnormal menurut tahap fungsinya yaitu sebagai berikut:

- a. Penyebab primer (*primary cause*), Penyebab primer adalah kondisi yang tanpa kehadirannya suatu gangguan tidak akan muncul.
- b. Penyebab yang menyiapkan (*Predisposing Cause*), kondisi yang mendahului dan membuka jalan bagi kemungkinan terjadinya gangguan tertentu dalam kondisi-kondisi tertentu di masa mendatang.
- c. Penyebab yang menguatkan (*reinforcing cause*), kondisi yang cenderung mempertahankan atau memperteguh tingkah laku *maladaptif* yang sudah terjadi.
- d. Sirkulasi faktor-faktor penyebab dalam kenyataan, suatu gangguan perilaku jarang disebabkan oleh satu penyebab tunggal.³⁵

4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Abnormal

Ada beberapa fakto-faktor yang mempengaruhi perilaku abnormal, di antaranya adalah sebagai berikut:

a. Faktor biologis

Faktor biologis adalah berbagai keadaan biologis atau jasmani yang dapat menghambat perkembangan ataupun fungsi pribadi dalam kehidupan sehari-hari. Seperti kelainan gen, kurang gizi, dan penyakit

111. ³⁴Bart Smet, *Psikologi Kesehatan*, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 1994), hlm.

³⁵*Ibid*, h. 112.

lainnya. Pengaruh-pengaruh faktor biologis lazimnya bersifat menyeluruh, artinya mempengaruhi seluruh aspek tingkah laku.³⁶

Faktor keturunan (gen) lebih menekankan pada aspek biologis atau hereditas yang dibawa melalui aliran darah dalam kromosom. Faktor genetik cenderung bersifat statis dan merupakan predisposisi untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan seseorang. Kalau sejak awal orang tua memiliki karakteristik fisiologis yang sehat, maka akan menurunkan generasi yang sehat pula. Sebaliknya bila orang tua tidak sehat maka keturunannya pun akan mengalami gangguan atau penyimpangan secara fisik atau psikis.

b. Faktor psikologis

Teori pembelajaran yang melibatkan modeling dan pengondisian operant memberikan penjelasan yang bermanfaat mengenai perkembangan dan berlanjutnya masalah tingkah laku. Anak-anak dapat memepelajari agresivitas orang tua yang berperilaku agresif. Anak juga dapat meniru tindakan agresif dari berbagai sumber seperti televisi. Karena agresif merupakan cara mencapai tujuan yang efektif, meskipun tidak menyenangkan, kemungkinan hal tersebut dikuatkan.

³⁶Abdul Aziz Elqussy, *Pokok-Pokok Kesehatan Jiwa Atau Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1981), hlm. 49.

Oleh karena itu, setelah ditiru tindakan agresif kemungkinan akan dipertahankan. Berbagai karakteristik pola asuh seperti disiplin keras dan tidak konsisten dan kurangnya pengawasan secara konsisten dihubungkan dengan perilaku antisosial pada anak-anak.

c. Faktor lingkungan

Lingkungan merupakan peran yang besar bagi perubahan yang positif atau negatif pada individu. Lingkungan yang baik tentu akan membawa pengaruh positif bagi individu, sebaliknya lingkungan yang kurang baik akan cenderung memperburuk perkembangan individu.³⁷ Maksudnya adalah segala sesuatu yang ada disekelilingnya yang mempengaruhi perkembangannya, faktor tersebut antara lain yaitu:

1) Gizi

Kadar gizi yang terkandung dalam makanan mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan jaman, rohani, dan intelegensi serta menentukan produktivitas kerja seseorang. Seandainya terjadi kekurangan pemberian makanan yang bergizi, maka pertumbuhan dan perkembangan anak yang bersangkutan akan terhambat, terutama perkembangan mental dan otaknya.

Apabila otak tidak dapat tumbuh dan berkembang secara normal, maka fungsinya pun akan kurang normal pula akibatnya anak menjadi kurang cerdas pula.

³⁷*Ibid*, h. 50-51.

2) Pendidikan

Disamping pemberian gizi yang baik, faktor pendidikan sangat mempengaruhi perkembangan mental anak. Misalnya anak lahir dengan potensi cerdas, maka dia akan berkembang dengan baik apabila mendapatkan pendidikan yang baik pula. Sebaliknya meskipun anak memiliki potensi cerdas tetapi tidak mendapatkan pendidikan, maka perkembangan kecerdasannya mengalami hambatan.³⁸

d. Faktor sosiologis

Tingkat pengangguran tinggi, fasilitas pendidikan yang rendah, kehidupan keluarga yang terganggu, dan subkultural yang menganggap perilaku criminal sebagai suatu hal yang dapat diterima terungkap sebagai faktor-faktor yang berkontribusi. Kombinasi perilaku antisosial anak yang timbul di usia dini dan rendahnya status sosio-ekonomi keluarga memprediksikan terjadinya penangkapan di usia muda karena tindakan kriminal.

Gangguan perilaku lebih sering didapati pada anak-anak dari golongan sosio-ekonomi tinggi atau rendah. Hal ini mungkin terjadi karena orang tua mereka terlalu sibuk dengan kegiatan social (pada

³⁸Sutratinah Tirtonegoro, *Anak Supernormal Dan Program Pendidikannya*, (Jakarta: PT. Bumi Akasara, 1984), hlm. 21.

kalangan atas) atau sibuk dengan mencari nafkah (pada kalangan bawah) sehingga lupa menyediakan waktu.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Sesuai dengan permasalahan penelitian, maka jenis penelitian yang digunakan adalah *field research* (penelitian lapangan) dengan menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan ilmu Bimbingan Konseling dan Bimbingan Konseling Islam.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini diambil dari studi kasus keluarga ibu Elly Harahap di Kelurahan Tegal Sari.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dapat dikategorikan dalam dua hal yakni:

1. Sumber data primer ialah sumber data pokok yang diperoleh dari keluarga ibu Elly Harahap di Kelurahan Tegal Sari.
2. Sumber data sekunder yaitu data pendukung yang relevan dengan objek yang diteliti. Dalam penelitian ini, data sekunder berasal dari saudara ibu Elly Harahap, buku-buku, jurnal dan dokumentasi yang berasal dari keluarga ibu Elly Harahap di Kelurahan Tegal Sari.

D. Instrumen Pengumpulan Data

Dalam metode penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrument utama (*key informan*). Hakikat peneliti sebagai instrument kunci diaplikasikan dalam

penggunaan teknik pengumpulan data kualitatif yang terdiri dari: wawancara. Secara keseluruhan peneliti sendiri terjun kelapangan sebagai instrument utama dalam penelitian ini. Sebagai instrument dalam penelitian ini maka peneliti sendiri beberapa teknik pengumpulan data yaitu:

1. Wawancara

Wawancara mendalam (*depth interview*) yakni peneliti melakukan Tanya jawab, secara langsung dengan informan-informan yang terkait dengan penelitian ini. Wawancara ini merupakan teknik pengumpulan data dilakukan secara sistematis, rasional, radikal dan universal serta berlandaskan pada tujuan penelitian ini. Peneliti melakukan kontak langsung dengan informan-informan.

Pertanyaan-pertanyaan diajukan secara lisan, sebelum peneliti melakukan wawancara, terlebih dahulu dipersiapkan pedoman wawancara (*interview guide*) yang berhubungan dengan keterangan yang ingin terjadi.

Dalam pelaksanaannya informan-informan diberi kebebasan untuk menyatakan pendapat, dengan demikian wawancara berjalan secara alamiah dan wajar, lebih luwes dan terbuka sehingga data penelitian yang diperoleh lebih objektif.

2. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data dengan pengamatan pada subjek dan objek penelitian. Dalam pengumpulan data, peneliti langsung meneliti ketempat dimana penelitian berlangsung.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan membaca dan mencatat dokumen-dokumen yang relevan dengan pokok permasalahan.

E. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengacu pada konsep Milles & Huberman yaitu *interactive* model yang mengklasifikasikan analisis data dalam tiga langkah, yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data yaitu pada tahap ini dilakukan penelitian tentang relevansi data dengan tujuan penelitian. Informasi dari lapangan sebagai bahan mentah diringkas, disusun lebih sistematis, serta ditonjolkan pokok-pokok yang penting sehingga lebih mudah dikendalikan.

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

2. *Display* Data

Display data yaitu untuk dapat melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari gambaran keseluruhan. Pada tahap ini peneliti berupaya mengklasifikasikan dan menyajikan data sesuai dengan pokok permasalahan yang diawali dengan pengkodean pada setiap sub pokok permasalahan.

3. Kesimpulan Dan Verifikasi Data

Kesimpulan dan verifikasi data yaitu kegiatan ini dimaksudkan untuk mencari makna data yang dikumpulkan untuk mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan jalan membandingkan kesesuaian pernyataan dari subyek penelitian dengan makna yang terkandung dengan konsep-konsep dasar dalam penelitian tersebut.

Verifikasi dimaksudkan agar penilaian tentang kesesuaian data dengan maksud yang terkandung dalam konsep-konsep dasar dalam penelitian tersebut lebih tepat dan obyektif.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Tentang Anak Abnormal Di Keluarga Ibu Elly Harahap Kelurahan Tegal Sari

Ibu Elly Harahap merupakan anak ke tiga dari lima bersaudara, anak pertama saudara ibu Elly Harahap bernama Herman, ia berumur 50 tahun, bekerja sebagai wirausaha, anak kedua bernama Wati, ia berumur 48 tahun, anak ketiga ibu Elly Harahap, ia berumur 45 tahun, ia bekerja sebagai wirausaha, anak keempat bernama Syahrul, ia berumur 43 tahun, ia bekerja sebagai wirausaha, dan anak kelima bernama Aini atau sering dipanggil Ani, ia bekerja sebagai ibu rumah tangga.

Keempat saudaranya itu adalah normal semua baik dari mental dan fisiknya. Ia terlahir dari keluarga yang sederhana. Ibu Elly Harahap termasuk sosok yang sangat tegar, sabar, dan ulet. Ia menikah dengan bapak Heri Syahrin Harahap pada tanggal 19 Mei 1985. Bapak Heri memiliki tiga saudara, ia adalah anak paling kecil dari keluarganya. Bapak Heri terlahir dari keluarga yang sederhana. Dari kedua saudaranya memiliki mental dan fisik yang normal, kecuali bapak Heri yang memiliki kelainan mental disebabkan karena sewaktu ia berumur 1 tahun sering *step* (demam panas tinggi) dan orang tuanya tidak sanggup membawa anaknya berobat ke rumah sakit karena biayanya tidak ada. Ia hanya berobat dengan obat-obatan tradisional. Hingga

efek dari penyakitnya itu terbawa sampai ia dewasa. hasil wawancara dengan ibu Elly Harahap, pada tanggal 29 Maret 2018.³⁹

Mereka dikarunia tujuh orang anak, Anak pertama bernama Maman, ia berumur 24 tahun, ia memiliki kelainan mental, tingkah laku, dan bahasa yang kurang dipahami sama orang-orang sekitarnya semenjak ia berumur 5 tahun. anak kedua bernama Idris atau yang sering di panggil Ade berada dalam pengasuhan orang yang sampai saat ini tidak tau dimana keberadaannya, anak ketiga Rahmat , ia berumur 20 tahun, ia memiliki kalainan tingkah laku yang suka berbuat kriminal seperti mencuri uang ibunya, berjudi, dan mengkomsumsi narkoba, semenjak ia berumur 15 tahun.

. Anak ke empat Rizki atau sering dipanggil Komo, ia berumur 18 tahun, ia memiliki kelainan mental, tingkah laku, dan bahasa yang kurang dipahami sama orang-orang sekitarnya semenjak ia berumur 3 tahun, anak kelima Dinda, ia berumur 15 tahun, ia memiliki kelainan mental dan tingkah laku semenjak ia berumur 6 tahun, anak keenam Salsa, ia berumur 13 tahun, ia memiliki kelainan mental, tingkah laku, dan cara berbicara yang kurang dipahami oleh orang-orang sekitarnya semenjak ia berumur 6 tahun, kanak ketujuh Wawa, iya berumur 8 tahun, iya memiliki kelainan mental dan tingkah laku semenjak ia berumur 6 tahun.

³⁹Wawancara dengan ibu Elly Harahap, Kamis, tanggal 29 Maret 2018, di rumah ibu Elly, pukul 15.00 Wib.

Ibu Elly Harahap seorang ibu yang bekerja sebagai penjual sayur, ibu rumah tangga dan sekaligus kepala rumah tangga karena suaminya sudah meninggal dunia, semenjak anak ibu ini masih kecil-kecil sudah ditinggalkan oleh ayahnya. Suami ibu ini meninggal dunia diakibatkan penyakit *stroke*. Satu minggu selama ditinggal suami ibu ini selalu termenung, menangis, dan tidak tahu berkata apa-apa lagi, ia tidak menyangka bahwa suaminya meninggal secepat itu. Disisi lain ibu Elly Harahap melihat anak-anaknya yang harus diperjuangkannya, ia terbangun dari kesedihannya. Hasil wawancara dengan ibu Wati selaku kakak kandung ibu Elly Harahap pada tanggal 1 April 2018.⁴⁰

Hasil wawancara dengan ibu Elly Harahap bahwa ia harus berjuang dan bekerja keras untuk membesarkan dan membutuhi anaknya yang masih kecil-kecil ditinggalkan oleh suaminya. Ia melanjutkan usaha suaminya yaitu berdagang sayur. Setiap pagi ibu ini pergi berbelanja untuk berdagang. Anak-anaknya dijagakan oleh ibu Wati kakak kandung ibu Elly Harahap. Selama ibu Elly Harahap berdagang mulai pagi sampai malam waktu dan perhatiannya untuk anak-anak jadi berkurang, tidak seperti waktu suaminya masih hidup.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, penulis menyimpulkan bahwa yang menyebabkan anak ibu Elly Harahap memiliki Abnormal adalah

⁴⁰Wawancara dengan ibu Wati selaku kakak kandung ibu Elly Harahap, Minggu, tanggal 1 April 2018, di rumah ibu Wati, pukul 10.00 Wib.

karena *gen* dan kurangnya perhatian pada anak-anaknya. Hasil wawancara dengan ibu Wati selaku kakak kandung ibu Elly Harahap pada tanggal 7 April 2018.⁴¹

B. Faktor Penyebab Anak Abnormal Di Keluarga Ibu Elly Harahap

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan ibu Wati selaku kakak kandung ibu Elly Harahap, peneliti memperoleh informasi bahwa penyebab anak-anaknya memiliki Abnormal.

1. Faktor Agama

Orang yang tidak beriman, tidak memiliki pedoman hidup dengan benar dimana orang itu hatinya tidak akan pernah tenang mudah terbawa ajakan orang, mudah tergoda oleh setan, pandangannya sempit, kadang-kadang bisa membawa dirinya kearah frustrasi jika ia menghadapi masalah. Dan orang yang hanya mementingkan dirinya sendiri. Sehingga orang seperti ini berbuat dan bertindak sesuka hatinya tanpa melihat kepentingan atau aturan-aturan atau norma-norma yang hidup dalam masyarakat.

Dari hasil penelitian dan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap keluarga ibu Elly Harahap. Karena melihat dari latar belakang anak-anak ibu Elly Harahap yang memiliki kelainan mental. Ia jarang mengajarkan anak-anaknya mulai dari kecil untuk beribadah seperti mengaji, shalat, dan puasa, apalagi dengan kesibukannya. Sehingga anak-

⁴¹Wawancara dengan ibu Wati selaku kakak kandung ibu Elly Harahap, Jumat, 6 April 2018, di rumah ibu Wati, pukul 16.00 Wib.

anak ibu Elly Harahap kurang mengerti tentang ajaran agama. Hal itupun didukung dengan kurangnya pendidikan pada anak-anak ibu Elly Harahap. Dan ibu Elly Harahap juga mengatakan bahwa ia juga jarang melaksanakan ibadah. Hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu Elly Harahap pada tanggal 10 April 2018.⁴²

2. Faktor keturunan (gen)

Faktor keturunan lebih menekankan pada aspek biologis atau hereditas yang dibawa melalui aliran darah melalui kromosom. Faktor genetik cenderung bersifat statis dan merupakan predisposisi untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan seseorang. Kalau sejak awal orangtua memiliki karakteristik fisiologis yang sehat, maka akan menurunkan generasi yang sehat. Sebaliknya bila orangtua tidak sehat maka keturunannya akan mengalami gangguan atau penyimpangan secara fisik atau psikis.

Gen diturunkan atau diwariskan oleh satu individu kepada keturunannya. Karena penyakit keturunan adalah penyakit kelainan genetik yang diwariskan dari orangtua kepada anaknya secara genetik. Oleh sebab itu, perilaku abnormal yang dimiliki enam orang anak ibu Elly Harahap mulai dari anak yang pertama bernama Maman, anak ketiga bernama Rahmat, anak keempat bernama Rizki (Komo), anak kelima

⁴²Wawancara dengan ibu Elly Harahap, Selasa, tanggal 10 April 2018, di rumah ibu Elly, pukul 20.30 Wib.

Dinda, anak keenam Salsa, dan anak ketujuh bernama Wawa diturunkan melalui gen suaminya. Yang sebelumnya suami ibu Elly harahap memiliki kelainan mental atau Abnormal.

3. Pola Asuh Orang tua

Pola asuh orang tua adalah cara orang tua dalam mendidik anak atau cara yang dilakukan orang tua dalam mendidik anaknya sebagai bentuk tanggung jawabnya kepada anak. Dalam kehidupan sehari-hari ibu Elly Harahap mendidik anak-anaknya kurang memperdulikan dan membiarkan anak-anaknya. Ia lebih memprioritaskan kepentingan pekerjaan dirinya untuk memenuhi kebutuhan keenam anaknya dan anak-anaknya diabaikan.

Pagi hari dia menyiapkan pekerjaan rumah, setelah pekerjaan rumah ia selesaikan, ia pergi belanja untuk dagangannya. Ibu Elly harahap mempunyai kesibukan mulai pagi sampai malam. Ia pulang dari berdagang sekitar jam 21:00 Wib. Sampai di rumah ia beristirahat karena sudah kecapekan. Ia jarang mempunyai waktu untuk anak-anaknya walaupun ia libur berdagang. Sehingga ibu Elly Harahap kurang memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak-anaknya. Ditambah lagi dengan keadaan latar belakang kalainan perilaku yang dimiliki anak-anaknya, sehingga ibu Elly pasrah memberikan perhatian dan kasih sayang yang semaksimal mungkin.

4. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan berperan besar bagi perubahan yang positif atau negatif pada individu dan segala sesuatu yang ada disekelilingnya yang mempengaruhi perkembangannya. Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap lingkungan tempat tinggal keluarga ibu Elly Harahap memang terbukti anak-anak dilingkungan itu terpengaruhi dengan pergaulan bebas. Baik mulai dari kalangan orang dewasa, remaja, bahkan Anak-anak yang masih duduk dibangku SD sudah ada yang merokok, mabuk-mabukan, mencuri, dan berjudi. Bahkan yang lebih parahnya mereka terikut-ikut dengan mengkomsumsi narkoba. Termasuklah anak ibu Elly Harahap yang terikut-ikut dalam pergaulan di lingkungan mereka. Karena kurang perhatian dan pantauan dari ibu Elly Harahap. Ia terlalu membebaskan anaknya dan sibuk dengan pekerjaannya demi untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari.

C. Metode Bimbingan Yang Dilakukan Ibu Elly Harahap Kepada Anak-anaknya

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara yang dilakukan peneliti dengan ibu Elly Harahap, peneliti memperoleh informasi bahwa ia telah memberikan beberapa metode bimbingan terhadap anak-anaknya yang memiliki latar belakang kalinan abnormal.

1. Memberikan Pendidikan

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan kepada ibu Elly Harahap, dari pernyataannya, tujuan ia memasukan atau memberikan pendidikan kepada anak-anaknya, agar mereka mengenal huruf-huruf, angka-angka, dapat berbicara dengan bahasa yang benar dan bimbingan Akhlak yang baik yang diajarkan guru-guru kepada mereka. Anak pertama ibu Elly Harahap yang bernama Maman pernah menduduki Bangku SD. Tetapi ia tidak sampai lulus SD, hanya saja sampai kelas tiga SD saja. Dikarenakan Maman tidak bisa mengerti atau menerima mata pelajaran yang di berikan oleh guru-gurunya. Didalam kelas Maman hanya bisa bercanda dan bermain-main dengan teman-teman sebayanya dan ia juga jarang masuk dan sering keluar-keluar sekolah. Maman bisa menduduki bangku kelas tiga SD karena guru-gurunya kasihan melihat Maman yang memiliki kalainan latar belakang perilaku yang tidak normal, tidak seperti perilaku teman-teman sebayanya.

Anak ketiga ibu Elly Harahap yang bernama Rahmat, pernah sekolah sampai tingkat SMP. Tetapi ditengah perjalanan ia berhenti sekolah, ia hanya menduduki bangku kelas dua SMP. Karena saat ia mamasuki bangku kelas dua SMP ia mulai terikuti dengan pergaulan bebas. Awalnya ia mengikuti teman-temannya yang sering bolos, suka merokok, dan suka narkolem di belakang kantin sekolah. Ibu Elly Harahap

sering mendapat surat panggilan orang tua dari sekolah karena tingkah laku Rahmat yang sudah melanggar peraturan sekolah.

Dalam satu bulan ibu Elly Harahap bisa mendapat surat panggilan tiga kali. Sehingga ibu Elly Harahap malu dengan guru-gurunya. Karena Rahmat sering dapat panggilan dari sekolah. Karena setiap ibu Elly Harahap dipanggil ke sekolah kasus yang sering dilakukan Rahmat ialah itu-itu saja. Sampai dirumah ibu Elly Harahap memberikan nasehat kepada Rahmat, supaya ia tidak lagi mengulangi perbuatannya yang sering melanggar peraturan sekolah. Tetapi Rahmat mengabaikan nasehat ibu Elly Harahap. ia tidak pernah mau mendengarkan nasehat-nasehat yang disampaikan kepadanya. Karena kenakalan yang sering dilakukan Rahmat, akhirnya ia dikeluarkan dari sekolahnya. Dan ia juga mengatakan kepada ibu Elly Harahap bahwa ia tidak mau menyambung sekolahnya, karena ia juga tidak sanggup menerima dan tidak mengerti mata pelajaran yang diberikan guru-guru kepadanya.

Anak keempat ibu Elly Harahap, yang bernama Rizki atau sering dipanggil Komo. Ia hanya mendapatkan pendidikan khusus yang diberikan oleh ibu Elly Harahap sendiri dan juga ibu Wati kakak kandung dari ibu Elly Harahap.

Anak kelima ibu Elly Harahap, yang bernama Dinda. Ia pernah menduduki bangku kelas enam SD. Ia bisa menduduki bangku kelas enam SD sama dengan abangnya Maman, karena guru-guru kasihan melihat

kondisi latar belakang Abnormal yang dimiliki Dinda. Disaat guru menerangkan mata pelajaran Dinda juga tidak bisa menerima dan tidak mengerti mata pelajaran. Di dalam kelas Dinda kadang diam dan kadang suka bercanda dengan teman-teman sebayanya. Dinda sangat rajin masuk sekolah, tetapi karena teman-teman sebayanya sering mengganggu dan mengejek-ejeknya baik di dalam sekolah maupun diluar sekolah. Dan ia tidak mau masuk sekolah lagi, ibu Elly Harahap dan ibu gurunya membujuk Dinda agar ia mau masuk sekolah lagi, tetapi Dinda tidak mau lagi.

Anak keenam dan ketujuh ibu Elly Harahap, yang bernama Salsa dan Wawa. Mereka berdua memang tidak mau sekolah. Tetapi ibu Elly Harahap Memberikan pendidikan Khusus tersendiri kepada mereka. Ibu Elly harahap yang mendidik dan membimbing mereka disela-sela waktu luang yang dimiliki oleh ibu Elly Harahap. Hasil wawancara dengan ibu Elly Harahap, pada tanggal 29 April 2018.⁴³

2. Memberikan Motivasi, Perhatian, dan Bimbingan

Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, terlihat bahwa ibu Elly Harahap membimbing anak-anaknya yang memiliki latar belakang abnormal dengan memperlihatkan sikap meneladani, dengan memberikan kasih sayang, dengan penuh kesabaran

⁴³Wawancara dengan ibu Elly Harahap, Minggu, tanggal 29 April 2018, di rumah ibu Elly, pukul 18.00 Wib.

dan tidak memperlihatkan sikap kritis terhadap hal-hal yang tidak disukai anak-anaknya. Ibu Elly Harahap menyatakan bahwa memberikan bimbingan yang dilakukan kepada anak yang memiliki perilaku yang tidak normal berbeda dengan anak yang normal pada umumnya. Anak yang memiliki perilaku tidak normal membutuhkan bimbingan yang khusus kepada mereka.

Ibu Elly Harahap memberikan bimbingan seperti ini agar anak-anaknya menjadi lebih mandiri, supaya anak-anaknya tidak cenderung memberontak, tidak nakal baik di lingkungan rumah maupun di lingkungan tempat anak-anaknya bermain, dan tidak menolak saat ibu Elly Menyuruh anak-anaknya. Dan supaya suasana hubungan yang harmonis serta komunikasih diantara mereka bersaudara saling terjaga dan tidak terjadi keributan antara mereka. Ibu Elly Harahap tidak mau memperlihatkan sikapnya yang lemah dan sedih didepan anak-anaknya supaya. Karena ia tidak mau melihat anak-anaknya menjadi orang yang lemah dan menjadi anak-anaknya yang kuat. Walaupun anak-anaknya tidak memiliki perilaku yang normal.

3. Mengajari Anak Mengembangkan keterampilannya

Orang tua dengan anak-anak yang memiliki abnormal tentunya membutuhkan energi yang ekstra dalam mendidik anak-anaknya. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti, meskipun anak-anak ibu Elly Harahap memiliki perilaku yang tidak normal namun sudah

menjadi sebuah kewajiban bagi ia untuk mendampingi dan mendidiknya. Seperti yang dilakukan anaknya yang keenam dan ketujuh, yang bernama Salsa dan Wawa yang suka membantu ibu Elly Harahap saat berdagang. Ketika ibu Elly Harahap mau pergi berdagang mereka selalu minta ikut dan tidak mau ditinggalkan sama ibu Elly. Ibu Elly juga tidak melarang mereka untuk ikut berdagang dengannya. Di tempat ibu Elly Harahap berdagang mereka juga membantunya menyusun sayur-sayuran dagangan ibu Elly Harahap, ia tidak melarang apa yang dikerjakan oleh kedua anak-anaknya.

D. Hambatan Ibu Elly Harahap Membimbing Anak-anaknya

Dari hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap keluarga ibu Elly Harahap, sebagai seorang *single parent* sangat banyak permasalahan yang dihadapi ibu Elly Harahap dalam membesarkan anak-anaknya, terutama dalam membimbing dan mendidik keenam anak-anaknya yang memiliki kelainan yang tidak normal. Keadaan ini didukung dengan tidak adanya seorang suami yang membantu ia dalam membimbing anak-anaknya. Hal ini diungkapkan ibu Elly Harahap: saya harus mengerjakan semua tanggung jawab saya sebagai orangtua yang menjadi dua peran yaitu ibu rumah tangga sekaligus kepala rumah tangga untuk menafkahi keenam anak-anak sayatersebut. Setidaknya ada permasalahan yang sangat membebani ibu Elly Harahap sebagai *single parent* yang harus membimbing anak-anaknya yang memiliki perilaku tidak normal.

1. Masalah Ekonomi

Masalah ekonomi merupakan masalah yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Dari hasil penelitian dan wawancara yang dilakukan peneliti, permasalahan yang paling menonjol dan membebani ibu Elly Harahap adalah masalah ekonomi. Karena ia hanya seorang yang bekerja, karena suaminya telah lama meninggal semenjak anak-anaknya masih kecil, sebagai pedagang sayur yang hanya memiliki penghasilan pas-pasan untuk mencukupi kebutuhan rumah saja, apalagi semenjak kepergian suaminya, ibu Elly Harahap harus bekerja lebih ekstra mulai pagi sampai malam agar cukup memenuhi kebutuhan keluarga. Ia tidak hanya menjual sayuran tetapi hal sampingan yang dilakukan ibu Elly Harahap adalah menjual kue dan pewangi pakaian hal ini diungkapkan ibu Elly Harahap:

Dari hasil penjualan sayuran saya masih kurang dalam memenuhi kehidupan kami sehari-hari, oleh karena itu, saya menambahkan dagangan saya yaitu menjual kue dan pewangi pakaian untuk menambah penghasilan saya.

Jika saya tidak menambahkan dagangan saya, mungkin penghasilan yang saya dapat cuman pas-pasan, semasa saya masih menjual sayur, penghasilan yang saya dapat tidak cukup. Kadang sayuran saya habis, kadang sayuran saya tidak habis, jika dagangan sayuran saya tidak habis saya harus mencari cara bagaimana supaya sayuran saya tidak sayang terbuang karena busuk. jika saya pulang berdagang sayuran saya

masih ada saya menawarkannya kepada tetangga saya dengan harga murah, supaya sayuran saya habis tidak terbuang dan modal saya untuk berbelanja besok adalagi, jika saya tida menjualkannya mungkin sayuran saya terbuang dan membusuk, dan modal saya besok untuk berdagangpun tidak ada.

Pernah saya mau berjualan kehabisan modal. Dansaya harus mencari pinjaman modal sama kakak kandung atau tetangga saya. Dan alhamdulillah kakak dan tetangga saya mau membantu saya. Mereka memberikan pinjaman modal mau berdagang sama saya. Setelah saya mendapat modal pinjaman dari kakak saya, esok hari nya saya pergi belanja sayuran dagangan saya, dan akhirnya saya pun berjualan.

Penghasilan saya berjualan sayur tidak pernah dapat untung, selalu setiap mau belanja selalu kekurangan modal. Tekadang dalam satu minggu saya selalu kurang modal untuk berdagang. Disitu saya mulai berpikir bagaimana caranya agar saya tidak kehabisan modal dan tidak meminjam-minjam modal uang berjualan. Itulah saya berpikir untuk menambah dagangan saya berjualan sayur, jual kue, dan pewangi pakaian. Karena jika sayuran saya tidak laku, hasil penjualan kue dan pewangi pakain bisa menambahi modal saya untuk belanja sayur, supaya saya tidak berhenti berdagang sayur. Dan saya juga tidak pening lagi memikirkandan sibuk kesana-kesinimencari modal untuk berjualan besoknya. Begitulah

tiap harinya saya lakukan supaya saya memenuhi kebutuhan keluarga saya.

Dari wawancara di atas, jelaslah bahwa masalah ekonomi menjadi permasalahan yang serius dan membebani ibu Elly Harahap sebagai ibu rumah tangga sekaligus kepala rumah tangga, dimana ia harus membiayai dan memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Hasil wawancara dengan ibu Elly Harahap, pada tanggal 3 Mei 2018.⁴⁴

2. Masalah waktu

Dari hasil penelitian dan wawancara yang dilakukan peneliti, permasalahan yang paling menonjol dan membebani ibu Elly Harahap adalah masalah waktu, karena ia yang bekerja sebagai pedagang sayur yang hanya memiliki waktu yang sedikit untuk anak-anaknya. Karena pagi hari ibu Elly sudah pergi belanja sayur-sayuran untuk dagangan, setelah pulang berbelanja ia langsung pergi berdagang. Enam tahun sang suami ibu ini meninggal dunia ibu Elly Harahap selalu mengutamakan kebutuhan anak-anak dan keluarganya. Ibu Elly Harahap mengusahakan pulang lebih awal agar bisa meluangkan waktunya kepada anak-anaknya.

Hal ini juga diungkapkan oleh ibu Wati, bahwa masalah waktu dalam keluarga sangat membebani ibu Elly Harahap, pulang dari bekerja ia sudah lelah meluangkan waktu kepada anak-anaknya, terkadang ia juga

⁴⁴ Wawancara dengan ibu Elly Harahap, Kamis, tanggal 3 Mei 2018, di rumah ibu Elly, pukul 21.00 Wib.

kasihan kepada anaknya karena ia pulang-pulang malam. Meluangkan waktu kepada anaknya hanya setelah ia pulang kerja saja atau di pagi hari saat ia menyiapkan sarapan buat anaknya itupun hanya sebentar, terkadang pulang kerja ibu Elly Harahap sudah ngantuk dan tidur lelap.

Dari wawancara di atas, jelaslah bahwa masalah waktu menjadi permasalahan yang serius dan membebani ibu Elly Harahap sebagai orang tua ganda yang mengerjakan semua tanggung jawabnya untuk memenuhi kebutuhan anaknya, yang berpengaruh kepada bimbingan anak-anaknya yang memiliki perilaku tidak normal, dimana ia harus meluangkan waktu kepada anaknya.

3. Masalah Keluarga

Dari hasil penelitian dan wawancara yang dilakukan peneliti menyimpulkan bahwa masalah keluarga adalah asal dasar permulaan hidup manusia dan didalam keluarga itu terdapat masalah, dimana ibu Elly Harahap adalah seorang ibu yang harus memainkan peranan ganda sebagai seorang ayah dan sebagai seorang ibu di dalam satu rumah tangga. Hal ini di ungkapkan oleh ibu Elly Harahap: kadang saya juga kerepotan menghadapi anak-anak, saya seorang ibu tapi saya harus mampu menjadi seorang ayah juga untuk anak pertama, ketiga, keempat, kelima, keenam dan ketujuh lumayan gampang karena mereka sudah mengerti, untuk menggantikan peran seorang ayah kepada anak saya pertama, dan ketiga ini yang sangat susah, misalkan saat mereka berkeluyuran dirumah dan tak

pulang-pulang. Bapaknya yang mereka takuti, tetapi setelah bapaknya gak ada lagi sayalah yang harus memantau dan memarahi mereka menyuruh pulang ke rumah.

Memang tidak dapat dipungkiri kehilangan salah seorang dari orang tua merupakan suatu pukulan bathin yang sangat menyiksa sehingga terkadang orang bisa saja melakukan hal-hal yang diluar sadarnya. Hal ini pulalah yang dialami oleh keluarga ibu Elly Harahap ketika harus menerima kenyataan bahwa suaminya meninggal dunia, seorang ibu memang bisa saja menggantikan peran-peran yang dilakukan oleh seorang ayah. Namun bagaimanapun yang dilakukan oleh seorang ibu untuk menggantikan peran ayah di dalam keluarga terutama dihadapan anak-anaknya memanglah sangat tidak mungkin bisa seperti yang dilakukan oleh ayah itu sendiri. Hasil wawancara dengan Ibu Elly Harahap, pada tanggal 14 Mei 2018.⁴⁵

Hal ini diungkapkan oleh ibu Wati yang mengatakan bahwa: mamak memang bisa menggantikan tugas seorang bapak di dalam keluarga, tapi mamak gak bisa jadi seperti bapak yang melindungi anak-anaknya. Perlakuan melindungi antara mamak dan bapak itu berbeda, walaupun sama-sama melindungi anak-anaknya.

⁴⁵Wawancara dengan ibu Elly Harahap, Senin, tanggal 14 April 2018, di rumah ibu Elly , 19.30 Wib.

Dari hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa ibu Elly Harahap sebenarnya telah melakukan upaya untuk menggantikan sosok seorang ayah di dalam keluarga, namun ibu Elly Harahap hanyalah seorang ibu yang hanya mencontohkan dan menirukan gaya yang dilakukan suaminya kepada anak-anaknya. Namu anaknya tetap merasa kehilangan seorang ayah di dalam keluarga dan tetap saja merindukan sosok ayah di dalam keluarga tersebut, namun ibu Elly Harahap tidak ingin mencari pengganti suaminya.

Hal ini diungkapkan oleh ibu Elly Harahap “ saya tahu, anak-anak saya merindukan sosok seorang ayah hadir di dalam keluarga, namun saya tidak ingin mencari pengganti ayah untuk mereka. Karena jika saya menikah lagi anak-anak saya akan terabaikan dan tidak ada lagi yang menjaga, memperhatikan ,dan membimbing mereka. Apalagi dilihat dengan kondisi anak saya yang memiliki latar belakang perilaku yang tidak nornal, yang berbeda dengan anak normal lainnya yang sebaya dengan mereka. Saya juga tidak mau menikah lagi dan saya lebih memilih menjadi *single parent* selamanya.

4. Masalah Pergaulan Anak

Dari hasil penelitian dan wawancara yang dilakukan peneliti, bahwa masalah yang dihadapi oleh ibu Elly Harahap dalam membimbing anaknya adalah masalah pergaulan anak-anaknya. Karena ibu Elly Harahap takut teman-teman sebaya atau anak-anak yang ada disekitarnya

memberikan kepada anaknya yang pertama, kedua, dan ketiga narkoba dan minum-minuman keras. dan menurut ibu Elly Harahap bahwa teman-teman anaknya yang sebaya bisa saja jadi penghambat anak-anaknya menjadi malas, berbicara dengan bahasa yang kotor, pemaarah.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pergaulan teman juga dapat membuat ibu Elly Harahap susah untuk membimbing anak-anaknya yang memiliki latar belakang perilaku yang tidak normal. Hal ini dikarenakan karena ikut-ikutan teman.

5. Masalah Perilaku Anak

Dari hasil dan wawancara yang dilakukan peneliti dapat menyimpulkan bahwa masalah yang dihadapi oleh ibu Elly Harahap adalah masalah perilaku anaknya. Anak ibu Elly Harahap yang terkadang suka melawan dan membantah apa yang dikatakan ibu Elly harahap.

Hal ini diungkapkan oleh ibu Elly Harahap : kadang anak-anaknya susah untuk pulang kerumah karena sudah keasyikan bermain di luar. Seperti anak pertama ibu Elly Harahap yang bernama Maman. Ia lebih suka bermain keluar, Karena diluar ia merasa lebih bebas dan bisa mendapat uang jajan dengan cara ikut-ikutan menjadi tukang parkir, terkadang ada juga orang yang tidak mengupah atau mengkasih uang kepadanya tetapi dia tidak menuntutnya. Dan diluaran juga ia sering dikasih uang, rokok,atau makanan sama orang-orang yang kenal sama Maman.

Anak-anaknya ada dirumah jika ibu Elly ada waktu luang untuk mencari dan menyuruh mereka pulang barulah mereka pulang kerumah, atau pulang kerumah hanya untuk mandi, ganti pakaian, dan setelah itu pergi lagi. Mereka tidak pernah dapat diam dirumah, apalagi anak ibu Elly Harahap yang bernama Rizki (Komo), ia jarang sekali pulang kerumah. Tidurnya pun diluaran di depan rumah-rumah orang, makan dan mandinya pun tidak tentu. Kadang Komo mendapat makanan dikasih sama orang-orang yang kenal dan kasihan melihatnya. Ada juga orang yang dekat dan kenal dengan Komo kasihan melihat ia yang kurang perhatian dari orang tua nya dan bentuknya yang kumu, mau membersihkan dan mengasikannya makanan kepada Komo. Ia mau pulang kerumah karena keinginan dan sesuka hatinya.

Dari wawancara diatas, jelaslah bahwa masalah perilaku anak menjadi permasalahan yang serius dan membebani ibu Elly Harahap dalam membimbing anak-anaknya yang memilki perilaku yang tidak normal.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa : Ibu Elly Harahap adalah seorang *single parent* yang harus memainkan peranan ganda sebagai seorang ayah dan sebagai seorang ibu di dalam satu rumah tangga. Ia menikah dengan bapak Heri Syahrian Harahap. Mereka dikarunia tujuh orang anak yang memiliki kelainan abnormal. Kelainan abnormal yang dimiliki anak-anak ibu Elly Harahap yaitu memiliki kelainan mental, memiliki kelainan tingkah laku yang suka berbuat kriminal, dan berbicara dengan bahasa yang tidak dipahami sama orang-orang sekitarnya.

Faktor penyebab abnormal pada anak ibu Elly Harahap yaitu pertama, faktor dari agama, kurangnya pengetahuan tentang keimanan, disebabkan mulai kecil mereka jarang diajari tentang beribadah, faktor keturunan, keenam anaknya diwariskan *gen* dari ayahnya yang memiliki kelainan abnormal.

Faktor pola asuh cara orang tua dalam mendidik anak atau cara yang dilakukan orang tua dalam mendidik anaknya sebagai bentuk tanggung jawabnya kepada anak. Dimana ibu Elly Harahap kurang memperhatikan dan membiarkan anak-anaknya, karena ia sibuk berkerja. Faktor lingkungan berperan besar bagi perubahan positif atau negatif pada individu dan

segala sesuatu yang ada disekelilingnya yang mempengaruhi perkembangannya.

dalam proses bimbingan yang dilakukan oleh seorang ibu *single parent* yaitu ibu Elly Harahap kepada anak-anaknya yang memiliki abnormal, ternyata mampu membimbing anaknya dengan bimbingan seperti memberi pendidikan, motivasi, nasehat dan bimbingan dan mengajarkan anak mengembangkan keterampilannya, walaupun hasil yang diharapkan tidak maksimal.

Memang bukan hal yang mudah dalam proses bimbingan yang telah berlangsung, banyak terjadi hambatan seperti masalah ekonomi, masalah waktu, dan masalah keluarga. Walaupun demikian, ibu Elly Harahap tetap tegar dan bisa melewati semua hambatannya dalam membimbing anaknya dengan sabar.

B. Saran

1. Saran peneliti kepada orang tua yang memiliki anak yang berperilaku abnormal, lebih memperhatikan, memberikan bimbingan penuh dan memberikan dukungan kepada anaknya, dan jangan terlalu sibuk dengan pekerjaannya.
2. Saran peneliti bagi orangtua memberikan dukungan sosial untuk anak yang berperilaku abnormal, agar anak dapat berkembang seperti anak normal lainnya, dan bisa bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya.

3. Saran kepada pemerintah setempat untuk dapat membantu dan memberikan bantuan kepada keluarga ibu Elly Harahap, supaya anak-anaknya mendapatkan pengobatan.
4. Saran kepada peneliti yang lain dapat membandingkan penelitian yang sama, tetapi di tempat lokasi yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin, 1985, *Bimbingan Dan Dasar-Dasar Pelaksanaannya*,. Bandung: Rajawali.
- Amin, Munir Samsul, 2015, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, Jakarta: AMZAH.
- Ardani, Ardi Tristiadi, 2008, *Psikiatri Islam*, Malang: UIN Malang Press.
- Departemen Agama, 2005, *Al-Quran Dan Terjemahan*, Jakarta: Maghrifah Pustaka.
- Derajat, Zakiah, 2000, *Kesehatan Mental*, Jakarta: PT. Gunung Agung.
- Hendri, Novi, 2012, *Psikologi Dan Konseling Keluarga Menurut Pradigma Islam*, Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Jriyah, Ainun, 1992, *Psikologi Pendidikan Anak*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Kartono, 2000, *Psikologi Abnormal*, Bandung: Mandar Maju.
- Mif, Bilhaqi, 2005, *Psikiatri: Konsep Dasar Dan Gangguan-Gangguan*, Bandung: PT. Rafika Aditamama.
- Nurihsan, J, 2003, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, Bandung: mutiara.
- Nurihsan, Juntika Achmad., 2006, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan*, Bandung: PT. Refika Aditama.
- Sjarkawi, 2006, *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral Intelektual, Emosional, Dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Smet, Bart, 1994, *Psikologi Kesehatan*, Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sumarjo, Jakob, 2001, *Menjadi Manusia*, Bandung: Rosda.
- Supraktik, 1995, *Mengenal Perilaku Abnormal*, Yogyakarta: Kanisius.
- Yustinus, Semiun, 2010, *Kesehatan Mental 2*, Yogyakarta: Kanisius.
- Yusuf, Syamsu. 2005, *Landasan Bimbingan Dan Konselin*,. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- <http://andibooks.wordpress.com/defnisi-anak>, diakses 18 Maret 2018.

<http://istigfar.blogspot.com/2010/12/pola-bimbingan-orangtua.html>, diakses 18 Maret 2018.

Wawancara dengan ibu Elly Harahap, Kamis, tanggal 29 Maret 2018, di rumah ibu Elly, pukul 15.00 Wib.

Wawancara dengan ibu Wati selaku kakak kandung ibu Elly Harahap, Jumat, 6 April 2018, di rumah ibu Wati, pukul 16.00 Wib.

LAMPIRAN I

DAFTAR PERTANYAAN MENGENAI BIMBINGAN ORANG TUA TERHADAP ANAK ABNORMAL (Studi Kasus Keluarga Ibu Elly Harahap di Kelurahan Tegal Sari)

A. Gambaran Umum Tentang Anak Abnormal Di Keluarga Ibu Elly

Harahap

1. Kapan ibu Elly Harahap menikah dengan Suaminya ?
2. Berapakah anak ibu Elly Harahap?
3. Apa penyebab suami ibu Elly Harahap memiliki kelainan mental ?
4. Sejak kapan suami ibu Elly Harahap memiliki kelainan mental ?
5. Sejak kapan anak-anak ibu Elly Harahap tidak memiliki seorang ayah?

B. Faktor Penyebab Perilaku Abnormal Di Keluarga Ibu Elly Harahap

1. Apakah ibu Elly Harahap sering mengajarkan kepada anak-anaknya tentang beribadah ?
2. Bagaimanakah perhatian ibu Elly Harahap kepada anak-anaknya?
3. Bagaimanakah lingkungan tempat tinggal ibu Elly Harahap ?

C. Metode Bimbingan Yang Dilakukan Ibu Elly Harahap Kepada Anak-anaknya

1. Apa tujuan ibu Elly Harahap memasukkan anak-anaknya ke sekolah ?
2. Bagaimanakah cara ibu Elly Harahap memotivasi dan menasehati anak-anaknya ?

3. Bagaimana cara ibu Elly Harahap mengembangkan keterampilan anak-anaknya ?

D. Hambatan Yang Di Alami Ibu Elly Harahap Dalam Membimbing

Anaknya

1. Apa saja kendala yang dialami ibu Elly Harahap dalam mengatur waktu antara bekerja dengan mendidik anaknya ?
2. Bagaimana kendala yang dialami ibu Elly Harahap dalam menggantikan peran ayah untuk anak-anaknya ?
3. Bagaimanakah usaha yang dilakukan ibu Elly Harahap dalam mengatasi hambatan untuk membimbing anak-anaknya ?

LAMPIRAN II

DOKUMENTASI



Foto ibu Elly sedang mengajari anaknya paling kecil bernama Wawa



Foto Dinda membantu ibu Elly Harahap mencuci pakaian



Foto ibu Elly Harahap bersama kakak dan anaknya setelah melakukan wawancara



Foto bersama anak ibu Elly Harahap, Dinda dan Wawa



Foto Maman dan Komo yang bermain diluar sedang menjaga parkir

DATAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Sofiani
Tempat/ Tanggal Lahir : Langga Payung, 28 Oktober 1995
NIM : 12144019
Fak/ Jur : Dakwah dan Komunikasi/ Bimbingan
Penyuluhan Islam
Alamat : Jl. Denai

B. Data Orang Tua

Ayah : Lesman
Ibu : Rukiah Pohan
Pekerjaan Ayah : Petani
Pekerjaan Ibu : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Kamp. Lama Langga Payung, Kab.
Labuhan Batu Selatan

C. Jenjang Pendidikan

1. SDN 115505 Ujung Lombang : Tahun 2007
2. SMP N 1 SEI KANAN : Tahun 2011
3. SMN N 1 SEI KANAN : Tahun 2014